

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Rokok dan merokok merupakan masalah yang masih sulit diselesaikan hingga saat ini. Berbagai dampak dan bahaya merokok sebenarnya sudah dipublikasikan pada masyarakat, namun kebiasaan merokok masyarakat masih sulit untuk dihentikan dalam rokok terkandung tidak kurang dari 4000 zat kimia beracun. Ironisnya para perokok sebenarnya sudah mengetahui akan dampak bahaya dari merokok, namun masih saja tetap melakukan aktivitas tersebut. Berbagai pihak sudah sering mengeluhkan ketidaknyamanan mereka ketika berdekatan dengan orang yang merokok (Imasar dalam Arina, 2011).

Menurut Konsen (2010), perilaku merokok sangat merugikan diri sendiri maupun orang di sekelilingnya. Banyak dampak yang disebabkan oleh perilaku merokok antara lain mengenai masalah kesehatan dan ekonomi. Pada tahun 2005 Masalah kesehatan banyak yang disebabkan oleh merokok seperti *neoplasma*, penyakit jantung dan pembuluh darah serta penyakit saluran pernafasan. Selain itu dampak perilaku merokok dapat meningkatkan kemiskinan, karena dapat mengurangi penggunaan sumber daya individu dan keluarga yang terbatas untuk kebutuhan lain yang sebenarnya lebih penting, seperti pendidikan, makanan dan perumahan.

Berdasarkan data dari WHO (2008) Indonesia termasuk kedalam urutan ketiga terbesar pada sepuluh negara perokok terbesar dunia setelah Cina dan India.

Perilaku merokok merupakan perilaku yang merugikan, tidak hanya bagi individu yang merokok tapi juga bagi orang-orang disekitar perokok yang ikut terhirup asap rokok dari sisi kesehatan, pengaruh bahan-bahan kimia yang dikandung rokok seperti nikotin, karbomonoksida, dan tar akan memicu kerja dari susunan sistem saraf pusat dan susunan saraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat, menstimulasi kanker dan berbagai penyakit yang lain seperti penyempitan pembuluh darah, tekanan darah tinggi, jantung, paru-paru dan bronchitis kronis (Komalasari & Helmi dalam Nur Kusumastuti, 2015).

Remaja adalah masa dimana terjadinya kelabilan jiwa karena telah memasuki fase dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan generasi penerus bangsa. Remaja yang merokok di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain jenis kelamin, umur dan lingkungan, banyak juga remaja yang merokok di pengaruhi oleh teman mereka karena apabila tidak merokok dikatakan tidak gaul oleh teman-temannya (Albar, 2009).

Kebiasaan merokok dikalangan siswa sekolah lanjut atas memang bukan hal baru. Tapi menarik perhatian karena bagi para siswa yang bukan perokok, melihat teman-teman yang merokok selalu menghadirkan kekhawatiran. Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang di temui dalam

kehidupan sehari-hari. Gaya hidup atau *life style* ini menarik sebagai satu masalah kesehatan hasil studi menunjukkan bahwa perokok berat telah memulai kebiasaannya ini sejak berusia belasan tahun dan hampir tidak ada perokok berat yang baru memulai merokok pada saat dewasa. Karena itulah, masa remaja sering kali dianggap masa kritis yang menentukan apakah nantinya akan menjadi perokok atau bukan (Syair, 2009).

Merokok dikalangan remaja telah dilaporkan terkait dengan gaya hidup yang tidak sehat lainnya seperti konsumsi alkohol, penggunaan narkoba dan seks pra-nikah. Perokok remaja cenderung bolos dari sekolah, pengalaman lebih lanjut dapat membahayakan peluang dalam masa depan mereka (Siziya et al, 2007).

Seiring berkembangnya zaman dan bertambahnya merek-merek rokok, usia mulai merokok mengalami penurunan, menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 di Indonesia presentasi penduduk umur pertama kali merokok pada usia 5-9 tahun (1,2%) pada usia 10-14 tahun sebesar (10,3%). Pada usia 15-19 tahun sebesar (33,1%), pada usia 20-24 tahun (12,1%), pada usia 25-32 tahun sebesar (3,4%) dan pada usia >30 tahun sebesar (4%). Sedangkan tahun 2010, umur pertama kali merokok pada usia 5-9 tahun sebesar (1,7%), pada usia 10-14 tahun sebesar (17,5%), pada usia 15-19 tahun sebesar (43,3%), pada usia 20-24 tahun sebesar (14,6%), usia 25-32 tahun sebesar (4,3%) dan pada usia >30 tahun sebesar (3,9%) (Albar, 2009). Berdasarkan data diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan

usia merokok terjadi pada masa remaja yang mengarah pada perokok yang lebih muda.

Menurut Riskesdas tahun 2007 Fenomena merokok di kalangan pelajar semakin marak. Kalau dulu usia paling muda merokok adalah SMA, kini kita sudah bisa menemukan anak kelas 3 SD yang merokok serta diam-diam bahkan terang-terangan. Hal ini terjadi biasa disebabkan karena pergaulan dilingkungan mereka, atau memang orang tua yang kurang memberikan dorongan pemahaman kepada anaknya mana yang benar dan mana yang salah.

Perilaku merokok penduduk 15 tahun masih belum terjadi penurunan dari tahun 2007 sampai tahun 2013, cenderung meningkat dari 34,2 persen tahun 2007 menjadi 36,3 persen tahun 2013. 64,9 persen laki-laki dan 2,1 persen perempuan masih menghisap rokok tahun 2013. Ditemukan 1,4 persen perokok umur 10-14 tahun 9,9 persen perokok pada kelompok tidak bekerja, dan 32,3 persen pada kelompok kuintil indeks kepemilikan terendah. Sedangkan rerata jumlah batang rokok yang dihisap adalah sekitar 12,3 batang, bervariasi dari yang terendah 10 batang di DI Yogyakarta dan tertinggi di Bangka Belitung 18,3 batang (Riskesdas, 2013).

Jika dilihat berdasarkan data dari Riskesdas (2010) di Indonesia khususnya provinsi Jawa Tengah perokok anak berdasarkan usia mulai 5 tahun menempati urutan ke-2 setelah Jawa Timur.

Kaum remaja mulai merokok karena berkaitan dengan adanya aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika

mereka sedang mencari jati dirinya (Erickson dari Komalasari dan Helmi, dalam Novi, 2011). Hal ini disebabkan karena masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak dan dewasa, sehingga terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi sosial dan pencapaian. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan permasalahan.

Banyak faktor yang menyebabkan remaja stres. Salah satu faktor yang menyebabkan remaja atau siswa stres diantaranya adalah faktor internal (fisik, kognitif dan keperibadian) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat) menurut penelitian Nur (2015) yang dilakukan pada siswa SMK, faktor yang dominan menyebabkan siswa adalah faktor sekolah.

Sebagian remaja mampu mengatasi transisi dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Jika remaja tidak mampu mengatasi perubahan-perubahan tersebut dengan baik dan ketidak sesuaian antara perkembangan psikis dan sosial, maka akan menyebabkan remaja berada didalam kondisi dibawah tekanan atau stres dan terjadi permasalahan lainnya sehingga berakibat pada perilaku-perilaku negatif. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja. Perilaku beresiko yang paling sering dilakukan oleh remaja adalah pengguna rokok, alkohol dan narkoba (Rey dalam Novi, 2011).

Hasil *survey* pendahuluan di SMA Negeri Colomadu Karanganyar diperoleh hasil bahwa dari 5 siswa yang berhasil diwawancarai, terdapat 3 siswa merokok karena menghindari stres yang dihadapi seperti tugas sekolah dan akan menghadapi ujian sekolah, terdapat 2 siswa yang merokok dengan alasan agar mereka tampak bebas dan dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya yang merokok dan setelah mewawancarai guru BK (Bimbingan Konseling) ternyata terdapat beberapa siswa yang sering kedapatan merokok baik itu pada saat jam istirahat maupun jam pelajaran di luar kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, siswa dan siswi merokok pada saat istirahat diluar sekolah dengan mengenakan seragam sekolah, saat berkumpul dengan teman-teman sekolah, pada saat pulang sekolah dan terdapat beberapa siswa yang merokok di kantin sekolah pada saat jam istirahat maupun saat jam pelajaran kosong. Jumlah pelajar yang merokok di SMA Negeri Colomadu Karanganyar untuk kelas XI sejumlah 42 orang yang merokok.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti tentang “Apakah Terdapat Hubungan Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMA Negeri Colomadu Karanganyar?”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah Terdapat Hubungan Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMA Negeri Colomadu Karangayar?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri Colomadu Karangayar.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat stres pada remaja di SMA Negeri Colomadu Karangayar.
- b. Untuk mengetahui perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri Colomadu Karangayar.
- c. Untuk menganalisis hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja di SMA Negeri Colomadu Karangayar.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Teoritis

- a. Bagi institusi pendidikan

Dapat dijadikan bahan informasi dan refrensi kepustakaan bagi institusi pendidikan.

b. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan keilmuan dan pengalaman dalam menyusun penelitian dan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut, serta sarana untuk menerapkan ilmu dan teori yang di peroleh tentang rokok

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sumber informasi dan bahan bacaan yang akan melakukan penelitian berikutnya tentang rokok.

2. Praktisi

a. Bagi Siswa

Memberikan pengetahuan terhadap remaja mengenai hubungan stres dan perilaku merokok.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam rangka evaluasi untuk meningkatkan promotif dan preventif kesehatan masyarakat.

c. Bagi Instansi Tempat Penelitian.

Untuk memberikan masukan pihak sekolah agar lebih mengontrol siswa dan siswi agar tidak merokok dan mempertegas aturan rokok bagi siswa serta mengantisipasi stres yang mungkin terjadi bagi siswa dan siswi dengan lebih mengaktifkan bimbingan dan konseling.



## **E. Keaslian Penelitian.**

1. Eko Yulianto (2015), dengan judul : “Hubungan Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok Dengan Sikap Merokok Pada Perawat Anggota PPNI Komisariat Purwantoro Kabupaten Wonogiri”.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional yakni penelitian yang bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan pengetahuan tentang bahaya merokok dengan sikap merokok pada perawat anggota PPNI Komisariat Purwantoro kabupaten Wonogiri. Tehnik pengambilan data dilakukan dengan pendekatan cross sectional melalui instrumen kuesioner, populasi penelitian ini adalah perawat yang menjadi anggota PPNI Komisariat Purwantoro kabupaten Wonogiri. Uji analisis pada penelitian ini adalah uji korelasi *pearson*.

Hasil penelitian : 1) Pengetahuan perawat tentang bahaya merokok sebagian besar termasuk dalam kategori baik. 2) Sikap perawat terhadap perilaku merokok sebagian besar adalah menolak. 3) Adanya hubungan pengetahuan tentang bahaya merokok dengan sikap perawat anggota PPNI Komisariat Purwantoro. Berdasarkan analisa data diketahui adanya hubungan pengetahuan tentang bahaya merokok dengan sikap merokok pada perawat anggota PPNI Komisariat Purwantoro Kabupaten Wonogiri (*Pearson* hitung = 0,553; *p* value = 0,000 < 0,05).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Eko Yuliyanto (2015) adalah terletak pada teknik pengambilan sampel, subjek dan tempat

penelitian, dimana dalam penelitian ini subyek penelitian adalah remaja SMA dan tempatnya di SMA Negeri Colomadu Karangayar.

2. Arif Fitriyan Wahyudi (2014), Dengan Judul: “Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok Remaja Karangtaruna Pondok Sambung Macan Sragen”.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan cepat, sekaligus bisa menggambarkan perkembangan individu yang diamati. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu pendidikan dan pengetahuan bahaya merokok sebagai variabel independen dan intensitas perilaku merokok sebagai variabel dependent. Teknik pengambilan sampel dilakukan dalam penelitian ini merupakan teknik *sample radom sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan cara *random* (acak). Sampel penelitian ini remaja anggota karangtaruna yang berusia 12-18 tahun yang berjumlah 123 orang, dari hasil acakan di sampel diambil sebanyak 94 sampel.

Hasil penelitian menunjukkan: karakteristik karangtaruna pondok sambung macan Sragen, umur terbanyak pada kategori 16-18 tahun sebanyak 51 (54,3%), dan umur yang paling rendah pada kategori 12-13 tahun sebanyak 19 responden (20,2%). Tingkat pendidikan remaja tertinggi terbanyak pada kategori SMA sebanyak 55 (58,5%), dan tingkat pendidikan kategori rendah kategori SD sebanyak 3 (3,2%), tingkat pengetahuan bahaya merokok tertinggi pada kategori cukup sebanyak 42 (44,7%), dan pengetahuan yang paling rendah pada kategori kurang

sebanyak 21 (22,3%), dan untuk tingkat perilaku merokok pada remaja karangtaruna pondok sambung macan sragen untuk perilaku merokok terbanyak 69 (73,4%) dan perilaku merokok paling rendah sebanyak 25 (26,6%). Penelitian yang didapat bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok dengan variabel pendidikan dengan probabilitas 0,000, dan variabel pengetahuan juga signifikan pada probabilitas 0,023 yang berarti  $H_0$  ditolak

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Arif Fitriyan Wahyudi (2014) adalah terletak pada variabel bebas, pengambilan sampel, subjek dan tempat penelitian, dimana dalam penelitian ini variabel terikatnya perilaku merokok, subjek penelitian adalah siswa SMA dan tempatnya di SMA Negeri Colomadu Karanganyar.

3. Nur Kusumastuti (2015). Dengan judul : “Hubungan Tingkat Stres Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Remaja Putra Di SMK Muhammadiyah Sukoharjo”.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelational dengan rancangan penelitian melakukan metode *cross sectional*. Populasi dan sample yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa remaja putra kelas XI yang terdiri dari 3 kelas yaitu XIa, XIb, dan XIc yang berjumlah 90 siswa, diambil sampel 47 siswa dengan teknik *Purposive sampling*. Alat analisa yang digunakan dengan analisa *chi-square*.

Hasil penelitian : 1) Dilihat dari data tingkat stres mayoritas mempunyai tingkat stres sedang yaitu sebanyak 28 siswa (59,6%); 2)

dilihat dari pola asuh orang tua mayoritas mempunyai pola asuh otoriter sebanyak 30 siswa (63,8%); 3) dilihat dari perilaku merokok mayoritas mempunyai perilaku yang baik yaitu sebanyak 27 siswa (57,4%); 4) terdapat hubungan signifikan antara tingkat stres ( $\chi^2_{hit} = 6,639$ ;  $p$ -value = 0,036); 5) Terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja putra ( $\chi^2_{hit} = 13,146$ ;  $p$ -value = 0,001).

Ada hubungan signifikan tingkat stres dengan perilaku merokok remaja putra dan ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja putra.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nur Kusumastuti (2015) adalah pengambilan sampel, subjek dan tempat penelitian, dimana dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah remaja SMA dan tempatnya di SMA Negeri Colomadu Karanganyar.